

PENERAPAN MODEL *SOCIAL SCIENCE INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Fitri Ajeli, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: ajelifitri@gmail.com

M. Syahrul Rizal, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: syahrul.rizal92@gmail.com

Fadhilaturrahmi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id

Yusnira, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: yusnira.up@gmail.com

Iis Aprinawati, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: aprinawatiis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 002 Langgung Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 26 orang siswa. Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang di terima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan 4 tahap pembelajaran yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Waktu penelitian di laksanakan pada bulan mei 2023. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 002 Langgung pada siklus 1 pertemuan 1 dengan persentase ketuntasan belajar 35% dan pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 46%. Pada siklus 2 pertemuan 1 mengalami peningkatan persentase ketuntasan belajar 61% dan pada siklus 2 pertemuan 2 mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Social Science Inquiry dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 002 langgini.

Kata Kunci: Model pembelajaran Social Science Inquiry, Kemampuan Berfikir Kritis

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of fourth grade students of SDN 002 Langgung in the 2022/2023 school year, totaling 26 students. Critical thinking is an active consideration that is continuous and thorough about a belief or form of knowledge that is taken for granted by including supporting reasons and rational conclusions. This research

method is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in 2 learning cycles. Each cycle consists of 2 meetings and 4 stages of learning, namely: planning, implementation, observation and reflection. The research time was carried out in May 2023. Data collection techniques in the form of documentation, observation and tests. The results of critical thinking skills of grade IV students of SDN 002 Langgini in cycle 1 meeting 1 with a percentage of learning completeness of 35% and in cycle 1 meeting 2 increased with a percentage of learning completeness of 46%. In cycle 2 meeting 1 also increased with a percentage of 61% learning completeness and in cycle 2 meeting 2 increased again with a percentage of 84% learning completeness. Thus it can be concluded that the application of the Social Science Inquiry learning model can improve the critical thinking skills of fourth grade students of SDN 002 langgini.

Keywords: Social Science Inquiry learning model, critical thinking skills

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengubah tingkah lakunya menjadi pribadi pekerti mulai dan bermartabat. Dalam pasal 1 undang-undang No 2003 di jelaskan bahwa : Pendidikan Nasional adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang strategi untuk mengembangkan potensi dirinyadan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang sesuai dengan kebutuhannya masihng-masihng melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Fatkhurorman dalam (Slameto, 2017) mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalm bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti

peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir serta kemampuan-kemampuan lain. Jadi kegiatan atau aktivitas dalam belajar sangat diperlukan terutama dalam pembelajaran IPS untuk menciptakan pengalaman tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang penting adalah pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang harus dikaji dan dianalisis berdasarkan fakta dan data yang ditemukan dari berbagai sumber, oleh karena itu IPS sangat penting untuk dipelajari, khususnya pada anak sekolah dasar (Susanto, 2014). Dalam pembelajaran IPS peserta didik akan mengaitkan materi yang dipelajari dengan fakta yang ada di dalam kehidupan nyata di sekitar kehidupan peserta didik, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan oleh guru. Dapat diartikan dengan pembelajaran IPS peserta didik akan diajak untuk berpikir kritis untuk menyikapi masalah atau isu-isu sosial yang ada disekitarnya (Sukardi, 2015).

Berpikir kritis adalah suatu cara berpikir tentang mengenai masalah yang dipaparkan atau konsep yang diberikan dalam bentuk ide atau gagasan (Susanto, 2014). Berpikir

kritis dilakukan secara mendalam menyaring berbagai informasi yang didapatkan dan mencari kebenaran mengenai informasi yang didapatkan, berpikir kritis dapat dikatakan berpikir secara logis berdasarkan fakta-fakta yang sesungguhnya. Melalui keterampilan berpikir kritis, peserta didik akan diajak untuk menganalisis kebenaran informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dan membuat suatu keputusan (Nurlaela, 2017). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model *Social science inquiry* (inquiry sosial). Model ini mengajarkan siswa untuk mempelajari masalah sosial, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasilnya.

Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk menolong atau membantu seseorang dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah". Sedangkan Alwasilah (2014) menyatakan bahwa "tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman mendalam. Oleh sebab itu Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah, yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembanakan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku

adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif (Surya, 2013).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan keahlian guru. Keahlian dalam memilih media yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menenkan pada peningkatan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang sesuai dengan tingkat perkembangan sesuainya. Sesungguhnya upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan guru. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menumbuhkan cara berfikir yang lebih kritis pada siswa dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan pengetahuan keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan untuk berpikir kritis.

Guru harus dapat mengembangkan suasana kelas di mana siswa berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Kegiatan kelas yang mengaju pada aktivitas siswa adalah dengan mengisi lembar kerja atau dengan mengadakan tanya jawab yang dikembangkan guru. Hal ini dapat berupa mengingat kembali informasi yang telah disampaikan. Pemahaman secara luas atau mendalam tersebut dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan di SDN 002 langgini, terdapat kendala antara lain, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Dan

jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat tentang materi pembelajarannya. Serta guru juga tidak memberikan pertanyaan menantang kepada siswa, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang memahami materi yang diajarkan. Siswa juga tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung senang mengobrol dan bermain dengan temannya, bahkan jika diberi peringatan siswa diam namun tidak lama kemudian mengobrol.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN 002 Langgini pada hari Jumat tanggal 17 maret. Terdapat beberapa permasalahan antara lain, pada saat guru memberikan penjelasan materi hanya beberapa siswa yang memerhatikan dengan sungguh-sungguh dan pada saat guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa saja yang aktif menjawab. Selain itu permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar mengenai materi pembelajaran, siswa masih belum cukup berani dan aktif berpendapat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kurangnya keterampilan siswa dalam mengatur strategi dan taktik dalam proses pembelajaran. Bahkan ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal mereka hanya ingin cepat selesai dalam mengerjakan tanpa mempertimbangkan jawabannya terlebih dahulu, akibatnya siswa kurang teliti dan kurang kritis dalam memikirkan suatu jawaban.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan tersebut, guru harus menggunakan model pembelajaran agar siswa semangat

dan terdorong untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dalam hal mengelola kelas dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat tercipta suasana belajar yang tidak membosankan. Melihat kenyataan tersebut, maka perlu adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa.

Hal ini terlihat dari beberapa nilai siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Terkait dengan hal tersebut maka guru harus mencari strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai siswa yang belum mencapai KKM. Adapun data awal keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN 002 Langgini dapat diketahui bahwa pada indikator memberikan penjelasan sederhana, siswa masih kurang dalam memberikan penjelasan sederhana, siswa tidak mampu memberikan penjelasan sederhana, siswa hanya terfokus penjelasan dari buku. Indikator membangun keterampilan dasar siswa juga masih kurang, siswa juga belum mampu membangun kemampuannya sendiri, siswa masih berpatokan pada satu sumber dan siswa terlihat bermalas-malasan. Pada indikator menyimpulkan, siswa juga masih kurang, siswa tidak mampu menyimpulkan apa yang sudah dipelajarinya, atau mengambil keputusan dalam suatu masalah. Pada indikator mengatur strategi taktik siswa kurang terampil dalam mengatur strategi dan taktik dalam pembelajaran. Adapun indikator berpikir kritis yang ingin peneliti

tingkatkan yaitu memberikan penjelasan sederhana, menyimpulkan dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Hal ini karena dalam observasi peneliti menemukan bahwasanya siswa tidak mampu memberikan penjelasan sederhana, sebagian besar siswa tidak mampu menyimpulkan apalagi memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap materi. Siswa hanya memakai bahasa buku sehingga siswa tidak mampu membuat penjelasan lebih lanjut.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial. Menurut Ridwan (2014) inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan atau permasalahan. Model pembelajaran inkuiri pada umumnya ada dua yaitu inkuiri sosial dan inkuiri ilmu pengetahuan alam, perbedaannya adalah inkuiri sosial dilakukan dengan melakukan survey dan wawancara, sedangkan inkuiri ilmu pengetahuan alam dilakukan dengan percobaan.

Joyce dalam (Sanjaya, 2014) mengatakan bahwa model inkuiri sosial adalah strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat (Rachmadtullah, 2015)

Penggunaan model inkuiri sosial di harapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model inkuiri lebih

menekankan kepada pengembangan aspek, kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini di anggap lebih bermakna, selain itu model pembelajaran inkuiri memberikan peluang kepada siswa untuk mencari bukti suatu permasalahan, jadi siswa bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan tetapi menjawab berdasarkan bukti atau data yang ada.

Hasil penelitian yang memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model inkuiri sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Hamidak pada tahun 2018. Dalam skripsinya yang berjudul meningkatkan keterampilan kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 13/1 rengas condong. Dalam skripsinya disebutkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Nilai tes rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I di peroleh 67,55%, siklus II diperoleh 80,05%. Untuk keterlaksanaan pelajaran dengan menggunakan model inkuiri pada siklus I di peroleh rata-rata 72,49%, dan pada siklus II di peroleh 79,44%. Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Sehingga kinerja guru mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan juga hasil belajar semuanya

meningkatkan dan tekah mencapai target yang telah di tentukan.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial dalam penelitian ini karena dengan model inkuri ini guru melatih siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “ Penerapan Model *social science inquiry* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis pada kelas IV SD Negeri 002 Langgini”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Ananda, 2017). Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Aprinawati, 2018).

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di kelas IV SDN 002 Langgini, kecamatan bangkinang kota, kabupaten kampar, provinsi Riau. Subjek penelitian dalam tindakan ini adalah siswa kelas IV SDN 002 Langgini berjumlah 26 orang siswa

yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan kemampuan yang bermacam-macam. Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu: Perencanaan (*Planning*), Aksi atau tindakan (*Acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan tehnik analisis kualitatif dan tehnik analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif adalah data yang berupa berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran *social science inquiry*. Adapun aktivitas guru dan siswa yang diamati melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar setelah menjawab soal tes yang diberikan. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus, adapun tes yang akan dilakukan berbentuk tes tertulis.

Adapun untuk mengetahui nilai siswa, maka yang digunakan dalam penelitian ini pada siswa kelas IV SDN 002 Langgini sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Penerapan Model *Social Science Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila siswa memperoleh nilai dari Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila lebih dari 80% dari seluruh siswa memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari, (Muliawanti et al., 2022) adapun kriteria ketuntasan klasikal. Untuk menentukan klasikal, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara klaksikal telah meningkat. Adapun kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Kategori Kemampuan Berfikir Kritis

Skor	Kriteria
90-100	Sangat Kritis
80-89	Kritis
70-79	Cukup Kritis
<69	Kurang Kritis

Sumber : Wowo (dalam Citra,2019)

Setelah data-data pada siklus I dan siklus II tentang kemampuan berfikir kritis siswa, rata-rata kelas, serta presentase tuntas belajar klasikal diperoleh, maka perlu dibandingkan agar mengetahui terjadinya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Apabila nilai rata-rata siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan keterampilan sosial

siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model *social science inquiry*. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator kemampuan berfikir kritis yang sudah di tetapkan. Adapun data awal kemampuan berfikir kritis siswa di kelas IV SDN 002 Langgini berdasarkan indikator kemampuan berfikir kritis dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Nilai Pratindakan Kemampuan Berfikir Kritis

No	Keterangan	Nilai
1	Siswa yang Tuntas	9 siswa (35%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas Kategori	17 siswa (65%) Kurang Kritis

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa berada pada kategori kurang kritis. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, keterampilan sosial siswa belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti, yaitu mencapai nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *social science inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 002 Langgini.

Penelitian dilanjutkan ke siklus I. Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model *social science inquiry*. Adapun hasil kemampuan berfikir kritis siswa pada saat siklus I dapat dilihat pada tabel 3 di berikut ini:

Tabel 3.
Hasil Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Siklus I

No	Keterangan	Siklus I	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	9 siswa (35%)	12 siswa (46%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	17 siswa (65%)	14 siswa (54%)
	Kategori	Kurang Kritis	Kurang Kritis

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

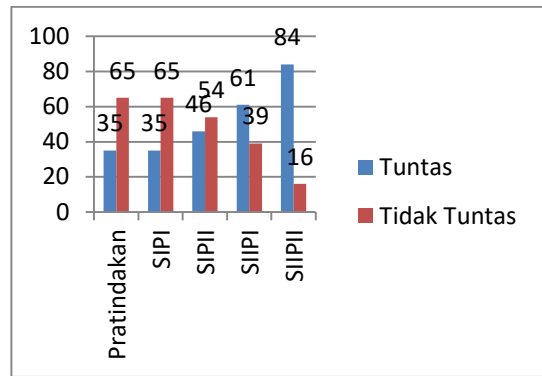
Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. Namun masih belum mencapai nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Adapun hasil kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.
Hasil Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Siklus II

No	Keterangan	Siklus I	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	16 siswa (61%)	22 siswa (84%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	10 siswa (39%)	4 siswa (16%)
	Kategori	Kurang Kritis	Kritis

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Hasil penelitian sudah menunjukkan bahwa nilai kemampuan berfikir kritis siswa sudah mencapai nilai minimal 70 serta sudah mencapai dan melebihi target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Setelah melihat hasil perbandingan kemampuan berfiki kritis siswa kelas IV SDN 002 Langgini pada gambar 1 dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus II. Dapat diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus II yaitu sebesar 84% dan telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kategori kritis. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan model *social science inquiry* pada siswa kelas IV SDN 002 Langgini telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan nilai kemampuan berfikir kritis siswa pada tiap siklusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model *social science inquiry* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN 002 Langgini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mestidi percaya atau dilakukan. Pendapat tersebut dapat di artikan bahwa pada hakekatnya saat berpikir manusia

sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang dihadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan (Rachmadtullah, 2015).

Kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan dalam proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk menganalisis atau mencari bukti yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya. Pendapat tersebut didukung dengan adanya pendapat dari (Adnyana, 2012) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan tingkat tinggi yang dapat membuat siswa melakukan analisa dengan cara menemukan fakta yang terjadi dan mampu meberikan argumen atau pendapat serta mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam melakukan analisa terhadap sesuatu hal dengan membuktikan kebenaran bukan hanya dari pendapat atau argument melainkan didukung dengan kebenaran dan fakta. Kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan arah ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat di perlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini adalah dengan menggunakan

model pembelajaran inkuiri sosial. Menurut Ridwan (2014) inkuiri adalah investihasi tentang ide, pertanyaan atau permasalahan. Model pembelajaran inkuiri pada umumnya ada dua yaitu inkuiri sosial dan inkuiri ilmu pengetahuan alam, perbedaannya adalah inkuiri sosial dilakukan dengan melakukan survey dan wawancara, sedangkan inkuiri ilmu pengetahuan alam dilakukan dengan percobaan.

Penggunaan model inkuiri sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model inkuiri lebih menekankan kepada pengembangan aspek, kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini di anggap lebih bermakna, selain itu model pembelajaran inkuiri memberikan peluang kepada siswa untuk mencari bukti suatu permasalahan, jadi siswa bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan tetapi menjawab berdasarkan bukti atau data yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil kemampuan berfikir ktitis siswa kelas IV SDN 002 Langgung pada pratindakan dengan presentase ketuntasan 35%. Pada siklus 1 pertemuan 1 dengan persentase ketuntasan belajar 35% dan pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 46%. Pada siklus 2 pertemuan 1 mengalami peningkatan persentase ketuntasan belajar 61% dan pada siklus 2 pertemuan 2 mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Social Science Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan

berfikir kritis siswa kelas IV SDN 002 langgini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, C. (2014). *CTL Contextual Teaching & Learning Menyediakan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Ananda, R. (2017). Penerapan Pendekatan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 66-75.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140-147.
- Muliawati, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Chatbot Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Ekonomi Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Wonosari. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurlaela, L. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 180,187.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- Ridwan, A., S. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Slameto. (2017). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 21-36. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>
- Sukardi, T. (2015). Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. *Sosiohumanika*, 8(1), 55-66.
- Surya. H. (2013). *Cara Belajar Orang Jenius*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.